

REKONSTRUKSI MODEL MEDIA PEMBELAJARAN PAI BERBASIS DIGITAL INTERAKTIF UNTUK INTERNALISASI NILAI AKHLAK SISWA SEKOLAH DASAR

Mohamad Khoerul Anam,
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
khoerulanam9696@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) learning in elementary schools currently faces the challenge of suboptimal use of digital technology to support students' moral development. The use of digital media still tends to focus on cognitive aspects and material delivery, while the process of internalizing values has not been systematically integrated. This study aims to analyze trends in the use of digital learning media in PAI, identify weaknesses, and formulate a reconstruction model for interactive digital-based learning media oriented toward moral development.

This study used a systematic literature review approach, examining various relevant scientific articles from recent years. The analysis was conducted through the stages of identification, selection, and synthesis of findings to obtain a comprehensive overview of the use of digital media in PAI learning.

The results indicate that digital media has significant potential for increasing student engagement through visual and interactive presentations, but still has weaknesses in the aspects of reflection and internalization of values. Based on these findings, this study proposes the VIRA (Visual-Interactive-Reflective-Akhlak) Model as a reconstruction of digital-based PAI learning media. This model integrates four main stages: material visualization, active interaction, value reflection, and the application of morals in everyday life.

The VIRA model is a key contribution of this research because it bridges the gap between the use of digital technology and the goals of character education in Islamic Religious Education (PAI) learning. Therefore, this model is expected to be an alternative for developing PAI learning that is more interactive, contextual, and oriented toward building students' morals.

Keywords: *Islamic Religious Education Learning. Interactive Digital Media, Moral Formation, VIRA Model*

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar saat ini dihadapkan pada tantangan pemanfaatan teknologi digital yang belum optimal dalam mendukung pembentukan akhlak siswa. Penggunaan media digital masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan penyampaian materi, sementara proses internalisasi nilai belum terintegrasi secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren penggunaan media pembelajaran digital dalam PAI, mengidentifikasi kelemahannya, serta merumuskan model rekonstruksi media pembelajaran berbasis digital interaktif yang berorientasi pada pembentukan akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan metode

systematic literature review terhadap berbagai artikel ilmiah yang relevan dalam rentang tahun terbaru. Analisis dilakukan melalui tahap identifikasi, seleksi, dan sintesis temuan untuk memperoleh gambaran komprehensif terkait penggunaan media digital dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterlibatan siswa melalui penyajian visual dan interaktif, namun masih memiliki kelemahan pada aspek refleksi dan internalisasi nilai. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan Model VIRA (Visual–Interactive–Reflective–Akhlak) sebagai bentuk rekonstruksi media pembelajaran PAI berbasis digital. Model ini mengintegrasikan empat tahap utama, yaitu visualisasi materi, interaksi aktif, refleksi nilai, dan penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Model VIRA menjadi kontribusi utama penelitian ini karena mampu menjembatani kesenjangan antara penggunaan teknologi digital dan tujuan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, model ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih interaktif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan akhlak siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Media Digital Interaktif, Pembentukan Akhlak, Model VIRA

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan signifikan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penggunaan media pembelajaran berbasis digital dinilai mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa melalui penyajian materi yang lebih visual dan interaktif (Mayer, 2009; Munir, 2017). Hal ini menjadi penting mengingat karakteristik siswa saat ini yang cenderung lebih responsif terhadap media digital dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Namun demikian, praktik pembelajaran PAI di sekolah dasar masih banyak yang bersifat tradisional dan berorientasi pada penyampaian materi secara verbal. Penggunaan media digital belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga pembelajaran kurang menarik dan belum sepenuhnya mampu mendukung pembentukan karakter siswa. Padahal, tujuan utama pembelajaran PAI tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi & Widodo, 2019; Yusuf, 2021).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media digital seperti video, animasi, dan media interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran

(Firmansyah, 2023). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif dan belum secara sistematis mengintegrasikan nilai akhlak dalam desain media pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penggunaan teknologi digital dengan tujuan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan rekonstruksi model media pembelajaran PAI berbasis digital interaktif yang tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mampu mendukung proses internalisasi nilai akhlak secara lebih terarah dan sistematis.

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (literature review) dengan metode systematic literature review (SLR). Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai hasil penelitian yang relevan terkait media pembelajaran digital dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel ilmiah yang diperoleh dari database akademik seperti Google Scholar dan Directory of Open Access Journals (DOAJ). Artikel yang digunakan berasal dari jurnal nasional dan internasional dengan rentang tahun publikasi 2020–2025.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Identifikasi artikel berdasarkan kata kunci yang relevan, seperti media pembelajaran digital, PAI, dan interaktif.
- b. Screening, yaitu penyaringan artikel berdasarkan judul dan abstrak.
- c. Seleksi, yaitu pemilihan artikel yang sesuai dengan fokus penelitian.
- d. Ekstraksi data, yaitu pengambilan informasi penting dari artikel terpilih.

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan:

- a. Analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama
- b. Analisis komparatif untuk membandingkan hasil penelitian

- c. Sintesis konseptual untuk merumuskan model rekonstruksi media pembelajaran

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tren dan Karakteristik Media Pembelajaran PAI Berbasis Digital

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi signifikan dalam penggunaan media pembelajaran pada pendidikan dasar, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berbagai studi menunjukkan bahwa media pembelajaran digital seperti video, animasi, dan platform interaktif semakin banyak digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih menarik dan partisipatif (Bond et al., 2020). Dalam konteks PAI, penggunaan media digital menjadi relevan karena mampu menjembatani materi keagamaan yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar (Anwar, 2024; Hidayat & Latif, 2021).

Salah satu tren yang dominan adalah meningkatnya penggunaan media visual berbasis video dan animasi dalam pembelajaran. Media visual terbukti efektif dalam membantu siswa memahami konsep melalui representasi yang lebih nyata, serta meningkatkan daya tarik pembelajaran (Mayer, 2009). Selain itu, perkembangan media interaktif seperti kuis digital dan pembelajaran berbasis aplikasi juga menunjukkan peningkatan, yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Firmansyah, 2023; Sari, 2023). Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan (Vygotsky, 1978).

Dari sisi karakteristik, media pembelajaran digital dalam PAI umumnya memiliki tiga ciri utama, yaitu bersifat visual, interaktif, dan fleksibel. Media digital memungkinkan penyajian materi yang lebih kontekstual serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri maupun kolaboratif. Selain itu, fleksibilitas akses menjadi keunggulan tersendiri karena media dapat digunakan kapan saja dan di mana saja, sehingga mendukung proses pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa (OECD, 2019).

Namun demikian, meskipun penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI menunjukkan perkembangan yang pesat, sebagian besar masih berorientasi pada peningkatan aspek kognitif, seperti pemahaman materi dan hasil belajar. Penelitian yang secara khusus mengintegrasikan media digital dengan proses internalisasi nilai akhlak masih relatif terbatas (Suyadi & Widodo, 2019; Yusuf, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa media digital belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan karakter, padahal tujuan utama pembelajaran PAI adalah membentuk kepribadian dan akhlak mulia siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tren penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI menunjukkan perkembangan yang positif dari sisi inovasi dan keterlibatan siswa. Namun, dari sisi substansi, masih terdapat kelemahan dalam integrasi nilai akhlak, sehingga diperlukan pengembangan model pembelajaran yang lebih komprehensif dan terarah.

2. Kelemahan Media Pembelajaran PAI Berbasis Digital

Meskipun penggunaan media pembelajaran berbasis digital dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan perkembangan yang signifikan, berbagai studi menunjukkan bahwa implementasinya masih menghadapi sejumlah keterbatasan yang berdampak pada efektivitas pembelajaran. Salah satu kelemahan utama adalah rendahnya tingkat interaktivitas dalam media yang digunakan. Banyak media digital yang masih bersifat satu arah, seperti video pembelajaran pasif, sehingga siswa hanya menjadi penerima informasi tanpa keterlibatan aktif dalam proses belajar (Bond et al., 2020).

Selain itu, penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif, yaitu peningkatan pemahaman materi. Penelitian menunjukkan bahwa media digital lebih banyak digunakan untuk menyampaikan konten pengetahuan, sementara aspek afektif dan pembentukan akhlak belum terintegrasi secara optimal dalam desain pembelajaran (Hidayat & Latif, 2021; Yusuf, 2021). Hal ini menyebabkan pembelajaran PAI belum sepenuhnya mencapai tujuan utamanya, yaitu pembentukan karakter dan perilaku siswa.

Kelemahan lain yang ditemukan adalah kurangnya kontekstualitas dalam penyajian materi. Media pembelajaran digital sering kali tidak mengaitkan nilai-

nilai keagamaan dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari, sehingga siswa kesulitan dalam memahami relevansi materi dengan pengalaman mereka (OECD, 2019). Akibatnya, proses internalisasi nilai menjadi kurang efektif karena siswa hanya memahami konsep secara teoritis tanpa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Di samping itu, keterbatasan kompetensi guru dalam mengembangkan dan memanfaatkan media digital juga menjadi faktor penghambat. Banyak guru yang belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mendesain media pembelajaran yang interaktif dan berbasis nilai, sehingga penggunaan media digital masih bersifat sederhana dan belum optimal (Nasyiroh et al., 2025). Hal ini berdampak pada kurang maksimalnya pemanfaatan teknologi dalam mendukung pembelajaran PAI yang inovatif.

Lebih lanjut, terdapat kecenderungan bahwa penggunaan media digital belum disertai dengan desain pembelajaran yang sistematis. Media sering digunakan secara terpisah dari tujuan pembelajaran yang lebih luas, sehingga tidak membentuk satu kesatuan proses yang utuh dalam membangun pemahaman dan sikap siswa (Vygotsky, 1978). Kondisi ini menunjukkan bahwa media digital belum difungsikan sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran, melainkan hanya sebagai alat bantu tambahan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelemahan utama media pembelajaran PAI berbasis digital terletak pada rendahnya interaktivitas, dominasi aspek kognitif, kurangnya kontekstualitas, keterbatasan kompetensi guru, serta belum adanya integrasi yang sistematis antara media dan tujuan pembelajaran. Kelemahan-kelemahan ini menunjukkan perlunya reconstruksi model media pembelajaran yang lebih komprehensif dan berorientasi pada internalisasi nilai akhlak.

3. Analisis Kritis dan Kesenjangan Penelitian

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terkait media pembelajaran digital, dapat diketahui bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Berbagai studi menunjukkan bahwa media digital mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan menarik bagi peserta didik (Bond et al., 2020; Schindler et al.,

2017) Dalam konteks pembelajaran PAI, media digital juga terbukti membantu dalam penyampaian materi yang lebih konkret dan kontekstual (Hidayat & Latif, 2021).

Namun demikian, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas media digital dalam meningkatkan aspek kognitif, seperti pemahaman konsep dan hasil belajar. Penelitian yang secara spesifik mengkaji integrasi media digital dengan pembentukan nilai akhlak masih relatif terbatas (Anwar, 2024; Yusuf, 2021). Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan tujuan utama pendidikan PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Selain itu, penelitian yang ada umumnya membahas media pembelajaran secara parsial, seperti fokus pada penggunaan video, animasi, atau platform tertentu, tanpa mengintegrasikan berbagai elemen tersebut dalam satu model pembelajaran yang sistematis. Akibatnya, media digital cenderung digunakan secara terpisah dari strategi pembelajaran yang utuh dan tidak memberikan dampak maksimal terhadap proses internalisasi nilai (Hodges et al., 2020; Redecker, 2017)

Keterbatasan lain yang ditemukan adalah kurangnya pendekatan reflektif dalam penggunaan media digital. Sebagian besar media hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk merenungkan dan menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari. Padahal, proses refleksi merupakan komponen penting dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa (Suyadi & Widodo, 2019).

Berdasarkan analisis tersebut, dapat diidentifikasi bahwa terdapat kesenjangan utama dalam penelitian, yaitu belum adanya model media pembelajaran PAI berbasis digital yang mengintegrasikan secara sistematis aspek visual, interaktif, reflektif, dan internalisasi nilai akhlak. Kesenjangan ini menjadi dasar penting bagi pengembangan model rekonstruksi yang tidak hanya berorientasi pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa secara holistik.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui pengembangan model media pembelajaran PAI berbasis digital

interaktif yang terintegrasi dan berorientasi pada internalisasi nilai akhlak siswa sekolah dasar.

4. Rekonstruksi Model Media Pembelajaran PAI Berbasis Digital Interaktif

Berdasarkan hasil analisis pada bagian sebelumnya, dapat dilihat bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI masih belum optimal, khususnya dalam mendukung proses internalisasi nilai akhlak. Media yang digunakan cenderung berfokus pada penyampaian materi dan peningkatan aspek kognitif, sementara pembentukan sikap dan perilaku siswa belum terintegrasi secara sistematis. Padahal, pembelajaran yang efektif tidak hanya menekankan pada pemahaman, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik (Yusuf, 2021).

Sejalan dengan konsep pembelajaran aktif dan konstruktivistik, siswa perlu dilibatkan secara langsung dalam proses belajar agar mampu membangun pemahaman dan kesadaran nilai secara mandiri (Vygotsky, 1978). Selain itu, teori pembelajaran multimedia juga menekankan bahwa kombinasi antara visual, teks, dan interaksi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran secara signifikan (Mayer, 2009). Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang tidak hanya memanfaatkan teknologi digital, tetapi juga mampu mengarahkan siswa pada proses refleksi dan internalisasi nilai.

Dalam penelitian ini, model yang dikembangkan dirumuskan dalam bentuk Model VIRA (Visual-Interactive-Reflective-Akhlak). Model ini dirancang sebagai upaya untuk mengintegrasikan penggunaan media digital dengan pembentukan akhlak siswa dalam satu alur pembelajaran yang sistematis dan bermakna.

a. Prinsip Pengembangan Model

Model VIRA dikembangkan berdasarkan beberapa prinsip utama. Pertama, pembelajaran harus bersifat aktif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir dan berinteraksi. Kedua, penggunaan media visual menjadi penting untuk membantu siswa memahami konsep secara konkret, terutama pada tingkat sekolah dasar. Ketiga, pembelajaran perlu dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata agar lebih bermakna bagi siswa. Keempat, proses

pembelajaran harus diarahkan pada pembentukan nilai akhlak sebagai tujuan utama pendidikan PAI (Suyadi & Widodo, 2019).

Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa media digital tidak cukup hanya menarik secara tampilan, tetapi harus mampu mendukung proses pembelajaran yang utuh, mulai dari pemahaman hingga pembentukan sikap.

b. Struktur Model VIRA

Model VIRA terdiri dari empat komponen utama yang saling berkaitan:

1) Visual (V)

Pembelajaran dimulai dengan penyajian materi melalui media visual seperti video atau animasi. Tahap ini bertujuan memberikan gambaran awal yang konkret sehingga siswa lebih mudah memahami materi.

2) Interactive (I)

Siswa kemudian dilibatkan dalam kegiatan interaktif seperti diskusi, tanya jawab, atau kuis. Keterlibatan ini penting untuk mendorong siswa aktif berpikir dan merespon materi yang dipelajari.

3) Reflective (R)

Pada tahap ini, siswa diajak untuk merenungkan nilai yang terkandung dalam materi. Proses refleksi menjadi bagian penting dalam pembelajaran karena membantu siswa menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi.

4) Akhlak (A)

Tahap terakhir adalah internalisasi nilai, yaitu penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk mengamalkan nilai yang telah dipelajari dalam bentuk perilaku nyata.

c. Alur Pembelajaran Model

Secara umum, model ini berjalan melalui tahapan: melihat → berinteraksi → merenung → mengamalkan. Alur ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berlanjut pada proses pembentukan sikap. Dengan demikian, media digital tidak hanya

berfungsi sebagai alat bantu, tetapi menjadi bagian dari proses pendidikan yang lebih menyeluruh.

d. Implementasi dalam Pembelajaran PAI SD

Dalam praktiknya, model VIRA dapat diterapkan secara fleksibel sesuai dengan materi pembelajaran. Misalnya pada materi tentang perilaku jujur, guru dapat memulai dengan menampilkan video yang menggambarkan sikap jujur, kemudian dilanjutkan dengan diskusi sederhana untuk menggali pemahaman siswa. Setelah itu, siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka terkait kejujuran, dan diakhiri dengan tugas untuk menerapkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengalami dan mengamalkannya secara langsung.

e. Keunggulan Model

Model VIRA memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan model pembelajaran sebelumnya. Pertama, model ini mengintegrasikan penggunaan media digital dengan pembentukan nilai akhlak secara sistematis. Kedua, model ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan perilaku. Ketiga, model ini memiliki alur pembelajaran yang jelas sehingga mudah diterapkan oleh guru. Keempat, model ini relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang membutuhkan pembelajaran yang visual dan interaktif.

Dengan demikian, model VIRA diharapkan dapat menjadi alternatif solusi dalam mengoptimalkan penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam mendukung proses internalisasi nilai akhlak siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terutama dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman

siswa. Namun, pemanfaatannya masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya mendukung proses internalisasi nilai akhlak secara sistematis.

Kelemahan tersebut menunjukkan bahwa media digital belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai akhlak dalam satu kerangka yang utuh.

Sebagai upaya menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan Model VIRA (Visual–Interactive–Reflective–Akhlak) sebagai bentuk rekonstruksi media pembelajaran PAI berbasis digital interaktif. Model ini mengintegrasikan tahapan visualisasi, interaksi, refleksi, dan internalisasi nilai dalam satu alur pembelajaran yang sistematis. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2024). Media digital dan pembelajaran akhlak dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 45–58.
- Bond, M., Bedenlier, S., Marin, V. I., & Händel, M. (2020). Emergency remote teaching in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1), 1–24.
- Firmansyah, M. (2023). Pengaruh media digital terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 45–56
- Hidayat, T., & Latif, A. (2021). Epistemologi ilmu dalam perspektif Islam kontemporer. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 20(2), 145–160.
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The difference between emergency remote teaching and online learning. *Educause Review*
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press
- Munir. (2017). *Pembelajaran digital*. Alfabeta

- Nasyiroh, S. H., Basyar, M., & Ramadhani, S. A. (2025). Pengaruh media sosial terhadap pembentukan akhlak siswa. *Jurnal Insan Cendekia*, 6(1), 45–57
- OECD. (2019). *Innovative learning environments*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/1993901>
- Redecker, C. (2017). *European Framework for the Digital Competence of Educators (DigCompEdu)*. European Commission. <https://doi.org/10.2760/15977>
- Sari, N. (2023). Literasi digital dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 67–78
- Schindler, L. A., Burkholder, G. J., Morad, O. A., & Marsh, C. (2017). Computer-based technology and student engagement: A critical review of the literature. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14(1), 25. <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0063->
- Suyadi, S., & Widodo, H. (2019). Millennialization of Islamic education based on neuroscience in the third generation university in Yogyakarta Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(1), 173–202
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society*. Harvard University Press
- Yusuf, M. (2021). Pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 115–130.